

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin

Sekolah Dasar Negeri Sungai Lulut 1 terletak di Jalan Veteran Km. 06 Rt. 05 di Kelurahan Sungai Lulut, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin.

Pada awalnya, SDN Sungai Lulut 1 didirikan pada tahun 1976 di atas tanah hibah 512 m² yang diberikan oleh H. Jamaludin, (Alm.). Karena Peraturan Pemerintah tentang perubahan nama sekolah, SDN Puspa Kencana berubah nama menjadi SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin, mengikuti nama Kelurahan setempat.

b. Visi

Mewujudkan Siswa Sekolah dasar yang cerdas , terampil, dan unggul dalam prestasi dilandasi budi pekerti luhur dan berakhlak mulia berdasarkan iman dan taqwa.

c. Misi

Adapun misi SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

- 1) Membiasakan kegiatan yang mencerminkan karakter Profil Pelajar Pancasila.
- 2) Mengoptimalkan PBM dan bimbingan yang menerapkan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang melatih keterampilan abad-21.
- 4) Melaksanakan program sekolah berbasis kearifan lokal.
- 5) Melaksanakan kegiatan pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup dalam menunjang sekolah bersih dan sehat.

d. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SD Negeri Sungai Lulut 1
Kategori Sekolah	: SPM
NPSN	: 30304059
Status	: Negeri
Terakreditasi	: B
Alamat Sekolah	: Jalan Veteran KM. 6 RT. 5
Koordinat	: Bujur : 114.4211 Lintang : -5,4438
Tahun didirikan/operasional	: 1976
Nama Kepala Sekolah	: Muhammad Pajrin, S.Pd
NIP	: 198802142011011002
Nomor Telepon Sekolah	: -
Nomor Handphone	: -

Alamat e-mail : sdnseilulut1@gmail.com

Kepemilikan Tanah Sekolah : Milik Pemko

Status Kepemilikan Tanah : Tidak Sengketa

Masih Operasional : Ya

Kampung/Desa : Kel. Sungai Lulut

e. Jumlah Siswa dan Guru

1) Jumlah Siswa

Jumlah siswa dan siswi SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin pada tahun ajaran 2024/2025 secara keseluruhan berjumlah 367, dimana sebanyak 184 siswa perempuan, dan 183 siswa laki-laki. Secara lebih rinci bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Jumlah siswa-siswi SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin

Kelas	Jumlah Siswa (Orang)			Jumlah Rombel
	Putra	Putri	Total	
Kelas 1 a	13	19	32	2
Kelas 1 b	13	19	32	
Kelas 2 a	13	14	27	2
Kelas 2 b	16	11	27	
Kelas 3 a	16	8	24	2
Kelas 3 b	14	11	25	
Kelas 4 a	13	18	31	2

Kelas	Jumlah Siswa (Orang)			Jumlah Rombel
	Putra	Putri	Total	
Kelas 4 b	14	14	28	3
Kelas 5 a	12	13	26	
Kelas 5 b	12	16	28	
Kelas 5 c	14	12	26	
Kelas 6 a	16	15	31	2
Kelas 6 b	17	14	31	
TOTAL	183	184	367	13

b. Jumlah Guru dan Staf

Jumlah guru dan staff di SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin sebanyak 23 orang dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.2 Jumlah Guru dan Staf

No	Nama dan NIP	Gol/ Ruang	Pangkat/ Jabatan guru	Jenis Guru	Mengajar di Kelas	Jumlah Jam	Ket
1.	Muhammad Pajrin, S.Pd NIP. 19880214 201101 1002	III/c	Penata /Guru Muda	Kepala Sekolah	-	-	Kepala Sekolah
2.	Sapuani, S.Pd NIP. 19660520 198608 1002	IV/a	Pembina/ Guru Madya	Guru Mata Pelajaran	IV-VI	28 jam	Guru PJOK
3.	Muliani, S.Pd	III/d	Penata Tk.1/	Guru Kelas	II B	24 jam	Wali Kelas II

No	Nama dan NIP	Gol/ Ruang	Pangkat/ Jabatan guru	Jenis Guru	Mengajar di Kelas	Jumlah Jam	Ket
	NIP. 19780926 200801 2 019		Guru Muda				B
4.	Ariati Hekmah, S.Pd NIP. 19761225 201406 2 005	III/a	Penata Muda/Gu ru Muda	Guru Kelas	V C	24 jam	Wali Kelas IV A
5.	Dra. Hj Fathul Jannah, S.Pd NIP. 19660502 201406 2 003	III/c	Penata /Guru Muda	Guru Kelas	I B	24 Jam	Wali Kelas I B
6.	Sri Rahayu, S.Pd NIP. 19840816 202221 2 020	IX	Ahli Pertama	Guru Kelas	III B	24 Jam	Wali Kelas III B
7.	Yeni Yastuti, S.Pd NIP. 19800924 202221 2 007	IX	Ahli Pertama	Guru Kelas	VI B	24 Jam	Wali Kelas VI B
8.	Noorbayah, S.Pd NIP. 19790207 202321 2 002	IX	Ahli Pertama	Guru Kelas	II A	24 Jam	Wali Kelas II A
9.	Zariah, S.Pd NIP. 19951015 202321 2 017	IX	Ahli Pertama	Guru Kelas	IV B	24 Jam	Wali Kelas IV B
10.	Muhammad Iqbal Hikami, S.Pd NIP. 19950222 202321 1 006	IX	Ahli Pertama	Guru Kelas	V B	24 Jam	Wali Kelas V B
11.	Noor Jannah, S.Pd NIP. 19910831 202321 2 017	IX	Ahli Pertama	Guru Kelas	VI A	24 Jam	Wali Kelas VI A
12.	Santi Anggraeni, S.Pd	IX	Ahli Pertama	Guru Kelas	I A	24 Jam	Wali Kelas I

No	Nama dan NIP	Gol/ Ruang	Pangkat/ Jabatan guru	Jenis Guru	Mengajar di Kelas	Jumlah Jam	Ket
	NIP. 19960225 202321 2010						A
13.	Sri Izzah Mukjizah, S.Pd NIP. 19981013 202321 2003	IX	Ahli Pertama	Guru Kelas	IV A	24 Jam	Wali Kelas IV A
14.	Noor Anita Rejeki, A.Md NUPTK. 2556765666230232	-	PTT	Tenaga Perpustakaan	-	-	-
15.	Ida Mariyani NUPTK. 8462749650230062	-	PTT	PSD	-	-	-
16.	Sugian, S.Pd NUPTK. 7237768669130293	-	GTT	Guru Kelas	V A	24 Jam	Wali Kelas IV A
17.	Muhammad Sarwani, A.Md NUPTK. 4446772673130183	-	PTT	Operator Sekolah dan Tata Usaha	-	-	-
18.	Muhammad Syahbana, S.Pd NUPTK. 6257773674130183	-	GTT	Guru Mata Pelajaran	PABP : I - III BTA : IV - VI	PABP : 24 Jam BTA : 14 Jam	Guru PABP dan BTA
19.	Retno Wulandari, S.Pd NUPTK. 5455774675230113	-	GTT	Guru Kelas	III A	24 Jam	Wali Kelas III A
20.	Muhammad Baihaqi, S.Pd NUPTK. 7634777678130012	-	GTT	Guru Mata Pelajaran	PABP : IV - VI BTA : I - III	PABP : 28 Jam BTA : 12 Jam	Guru PABP dan BTA

No	Nama dan NIP	Gol/ Ruang	Pangkat/ Jabatan guru	Jenis Guru	Mengajar di Kelas	Jumlah Jam	Ket
21.	Nurul Hikmah, S.Pd NUPTK. 0461769670130122	-	GTT	Guru Mata Pelajaran	I-VI	24 Jam	Guru Bahasa Inggris
22.	Sirajuddin Noor, S.Pd NUPTK. 4233773674130123	-	GTT	Guru Mata Pelajaran	I - III	24 Jam	Guru PJOK
23,	Mailani Isnayanti, S.Pd	-	GTT	Guru Mata Pelajaran	I - VI	26 Jam	Guru Mulok Bahasa Banjar

SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin ini memiliki berbagai fasilitas, termasuk 13 ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang kelas, dan toilet untuk guru dan siswa.

2. Diskripsi Pelaksanaan Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Senin, 24 Februari hingga 24 Maret 2025 dengan judul *Parts of Our Body That Work Together*, menggunakan model *Circuit Learning* pada siswa kelas VB SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin. Penelitian ini melibatkan 28 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Data penelitian diperoleh melalui tes yang dilakukan sebelum pembelajaran dengan model *Circuit Learning* (*Pretest*) dan setelah pembelajaran berlangsung (*Posttest*).

Studi ini dilakukan selama empat pertemuan. Siswa diberikan *pretest* pada pertemuan pertama, lalu diberikan perawatan (*treatment*) menggunakan model *Circuit Learning* dari pertemuan kedua hingga ketiga. Pada pertemuan terakhir, siswa dilakukan *posttest* untuk mengetahui apakah kemampuan kosakata mereka berbeda sebelum dan sesudah penggunaan model *Circuit Learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VB SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin. Peneliti yang bertindak sebagai guru harus menyiapkan modul ajar, media pembelajaran, dan lembar observasi sebelum pembelajaran dimulai. Data dikumpulkan selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 4.3 Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran

No	Hari dan tanggal	Jam/JP	Kegiatan
1	Sabtu, 22 Februari 2025	1 / 1 JP	<i>Pretest</i>
2	Jum'at, 7 Maret 2025	1 / 2 JP	<i>Treatment 1</i>
3	Senin, 10 Maret 2025	1 / 2 JP	<i>Treatment 2</i>
4	Rabu, 13 Maret 2025	1 / 1 JP	<i>Posttest</i>

Pelaksanaan pembelajaran bisa dilihat sebagai berikut :

a. *Pretest.*

Pretest ini dilaksanakan pada pertemuan pertama yang jatuh pada hari sabtu, 22 februari 2025. Dalam mengamati aktivitas belajar peserta didik selama pre-test, penulis menerapkan model pembelajaran *Circuit Learning* dengan cakupan materi mengenai *Parts of Our Body That Work Togethe*.



Gambar 4.1 Kegiatan Pretest

b. *Treatment 1 dan 2*

Treatment dilaksanakan pada pertemuan ketiga pada hari Jum'at, 7 maret dan hari Senin, 10 maret 2025. Dalam pertemuan ini, penulis menerapkan model *Circuit Learning* dengan bantuan media yaitu berupa peta konsep yang berisi mengenai sub materi secara garis besar.

1) Kegiatan Awal

Untuk membuka kelas, guru menyapa semua siswa dan mengajak mereka untuk berdoa bersama. Setelah itu, dia mengumumkan absensi dan meminta siswa menyiapkan alat tulis dan buku paket. Untuk meningkatkan semangat belajar, guru memanfaatkan kegiatan "tepuk semangat" untuk mendorong siswa untuk mengingat kembali pelajaran sebelumnya. Kemudian, pertanyaan tentang pengalaman mereka sebelumnya seperti kelilipan dan mengucek mata untuk menghilangkannya dihubungkan dengan aturan untuk merawat organ tubuh. Setelah itu, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.



Gambar 4.2 Kegiatan persiapan sebelum belajar

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru membahas peta konsep materi yang akan dipelajari. Kemudian, peserta didik dibagi ke dalam kelompok untuk berdiskusi. Guru memberikan arahan mengenai cara menyelesaikan LKPD yang sudah di siapkan, sekaligus menekankan

pentingnya kerja sama, komunikasi yang sopan, serta kepedulian antar anggota kelompok.



Gambar 4.3 Kegiatan Kerja Kelompok

Dalam sesi diskusi, setiap kelompok bekerja sama menyelesaikan beberapa tugas yang ada pada LKPD tersebut, sementara guru berkeliling untuk memberikan bimbingan dan memantau jalannya diskusi. Setelah diskusi selesai, masing-masing kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil yang telah mereka peroleh. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk menanggapi, sehingga peserta didik dapat saling belajar. Guru kemudian memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi serta menjelaskan kembali jika terdapat pemahaman yang kurang tepat.



Gambar 4.4 Kegiatan Presentasi Hasil Diskusi

3) Kegiatan Penutup

Setelah pelajaran berakhir, guru dan siswa berbagi informasi penting. Guru melakukan evaluasi individu berdasarkan materi yang telah dibahas, dan peserta didik diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan jika ada hal yang belum dipahami. Selain itu, guru mendorong peserta didik untuk berpikir kembali dan menceritakan perasaan mereka tentang proses pembelajaran. Sebagai penutup, instruktur memberikan ringkasan topik yang akan dibahas berikutnya. Dia kemudian mengakhiri pelajaran dengan doa dan salam.

c. *Posttest*

Posttest dilaksanakan pada pertemuan keempat yang bertepatan pada hari Rabu, 12 Maret 2025.

Pada kegiatan ini guru mengajak siswa untuk melakukan *posttest*. Setelah itu, guru membagikan lembar soal yang akan dijawab oleh siswa. Guru menjelaskan teknis pengerjaan soal kepada siswa. Lalu siswa mengerjakan soal dengan waktu 30 menit. Guru sambil mengecek dan memantau siswa yang sedang menjawab tes tersebut.

Setelah waktu habis, guru meminta siswa mengumpulkan lembar jawaban untuk digunakan di kemudian hari. Lembar jawaban ini akan disimpan oleh guru.



Gambar 4.5 kegiatan posttest

B. Sajian Data

1. Data Hasil *Pretest*

Pretest dilakukan sebelum pembelajaran dilakukan, hal ini berguna untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilakukannya perlakuan. Data hasil *pretest* ini akan menjadi salah satu patokan kemampuan siswa pada awal pembelajaran.

Tabel 4.4 Data Hasil *Pretest*

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	81-100	0	0%	Sangat baik
2	71-80	6	21%	Baik
3	61-70	17	60%	Cukup
4	0-60	5	17%	Kurang
Jumlah		28		

3. Data Hasil *Posttest*

Posttest dilakukan setelah pembelajaran dilakukan, hal ini berguna untuk mengetahui kemampuan kosakata siswa setelah penggunaan model

Cicrcuit Learning pada mata pelajaran bahasa inggris dikelas VB SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin. Data hasil *posttest* ini akan menjadi salah satu patokan kemampuan siswa setelah pembelajaran.

Tabel 4.5 Data Hasil *Posttest*

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	81-100	15	54%	Sangat baik
2	71-80	12	43%	Baik
3	61-70	1	17%	Cukup
4	0-60	0	0%	Kurang
Jumlah		28		

Dilihat dari tabel di atas, hasil dari *posttets* menunjukkan skor dan persentase dari nilai siswa, mulai dari nilai yang memenuhi kriteria ketuntasan dan yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan, sebanyak 27 siswa memenuhi standar ketuntasan nilai di atas 71, dan hanya 1 siswa yang memiliki nilai dibawah 71 yang menandakan siswa tersebut tidak tuntas.

4. Statistik Deskriptif

Data perolehan skor hasil kemampuan kosakata bahasa inggris siswa kelas VB SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin, dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Deskriptif statistic

<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
Jumlah Sampel	28	Jumlah Sampel	28
Total Nilai	1.891	Total Nilai	2.466
Mean	66,96	Mean	88,54

<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
Standar Deviasi	7,525	Standar Deviasi	8,766
Minimum	53	Minimum	66
Maksimum	86	Maksimum	100

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa jumlah sampel 28 dengan total nilai *pretest* 1891 dan *posttest* 2466, *mean pretest* 66,96 dengan kategori kurang, dan *posttest* 88,54 dan kategori baik, standar deviasi *pretest* 7,525 dan *posttest* 8,766, nilai minimum maksimum *pretest* 53-86, sedangkan *posttest* nilai minimum maksimum 66-100.

5. Statistik Non-Parametrik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji Shapiro-Wilk digunakan, dan program SPSS versi 26 digunakan. Jika nilai signifikansi (Sig) > 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas ditunjukkan dalam tabel berikut. :

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

Hasil	Shapiro- Wilk			Keterangan
	Statistic	df	Sig	
Pretest	,909	28	,018	Tidak Normal
Posttest	,906	28	,016	Tidak Normal

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi Uji Shapiro-Wilk untuk data *pretest* adalah 0,018, sedangkan untuk *posttest* sebesar 0,016. Karena masing-masing nilai signifikansi (Sig) < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan apakah data homogen. Dalam penelitian ini, program SPSS versi 26 digunakan. Nilai signifikansi (Sig) data dianggap homogen jika lebih besar dari 0,05, dan jika kurang dari 0,05, maka data tidak homogen. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8 Hasil Uji Homogenitas

Hasil	Levene statistic	df1	df2	Sig	keterangan
<i>Pretest - posttest</i>	2,097	1	54	,153	Homogen

Tabel di atas menunjukkan bahwa data tersebut dianggap homogen dengan nilai signifikansi 0,153, yang lebih besar dari 0,05.

c. Uji Willcoxon

Perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang saling berhubungan data sebelum dan sesudah perlakuan, dianalisis dengan uji Wilcoxon. Dalam penelitian ini, uji Wilcoxon diterapkan menggunakan program SPSS versi 26.

Tabel 4.9 Hasil Uji Wilcoxon

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
postes - pretes	Negative Ranks	1 ^a	1,00	1,00
	Positive Ranks	25 ^b	14,00	350,00
	Ties	2 ^c		
	Total	28		
a. postes < pretes				
b. postes > pretes				
c. postes = pretes				

Test Statistics^a	
	postes - pretes

Z	-4,439 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

	Pretest - Posttest
Z	-4,439 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Tabel di atas menunjukan bahwan nilai sig. (2-ailed) sebesar ,000 < 0,05, maka dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan anantara sebelum dan sesudah perlakuan dilakukan, yaitu dengan menggunakan model *Circuit Learning* terhadap kemampuan kosakata bahasa inggris siswa. Dengan kata lain dapat disimpulkan H_a diterima dan H₀ ditolak.

d. Uji N-Gain

Uji N-Gain dilakukan untuk menganalisis selisih nilai pre-test dan post-test yang diperoleh dari soal pilihan ganda, sehingga dapat diketahui persentase pengaruh atau tingkat keberhasilan dari perlakuan yang diberikan. Dalam penelitian ini, uji N-Gain dilakukan menggunakan program SPSS versi 26. Jika nilai rata-rata (mean) N-Gain $\geq 0,70$, maka pengaruh atau tingkat keberhasilan dikategorikan tinggi. Jika nilai mean N-Gain berada dalam rentang $0,30 - 0,70$, maka dikategorikan sedang. Sedangkan jika nilai mean N-Gain $< 0,30$, maka pengaruh atau tingkat keberhasilan termasuk dalam kategori rendah. Hasil uji N-Gain dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10 Kategori Efektivitas N-Gain Persen

Persentase (%)	Keterangan
>75	Efektif
56 – 75	Cukup Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
< 40	Tidak Efektif

Sumber : Aufa, Muhammad Nor, dkk. 2023. 144³⁷

Tabel 4.11 Hasil Uji N-Gain

	kelas		Statistic	Std. Error
NGain_Persen	1	Mean	59,9543	6,81516
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	45,9707
			Upper Bound	73,9378
		5% Trimmed Mean	62,7610	

³⁷ Aufa, Muhammad Nor, Noor Alfulaila, Noor Inayah, Fitriani, Nadia Nurrahima, Yuliani Zahra, Muhammad Riza, et al. *Panduan Cara Mudah Belajar Statistika Pendidikan*, 1 ed. Purwokerto: PT. Pena Persada, 2023. 144

	kelas	Statistic	Std. Error
	Median	69,5370	
	Variance	1300,500	
	Std. Deviation	36,06245	
	Minimum	-42,86	
	Maximum	100,00	
	Range	142,86	
	Interquartile Range	52,76	
	Skewness	-1,110	,441
	Kurtosis	,976	,858

Tabel di atas menyajikan nilai minimum, maksimum, dan rata-rata (mean) dari hasil uji N-Gain. Nilai mean N-Gain sebesar 59,95, yang termasuk dalam kategori sedang atau cukup baik. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran *Circuit Learning* yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan kosa kata peserta didik kelas V dalam mata pelajaran bahasa Inggris sebesar 59,9%, dengan tingkat keberhasilan berada pada kategori cukup efektif (sedang).

Dari data di atas, kami menemukan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara variabel awal dan variabel akhir, yang menunjukkan bahwa ada perlakuan bermakna terhadap perbedaan perlakuan antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, H₀ ditolak dan H_a diterima,

sehingga model pembelajaran sirkuit pada mata pelajaran bahasa Inggris memiliki dampak rata-rata pada kemampuan kosa kata siswa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas VB SDN Sungai Lulut 1 Sebelum Menggunakan Model *Circuit Learning*. Penelitian Ini Berfokus Pada Materi *Parts Of Our Body That Work Together*.

Observasi yang dilakukan pada tanggal 12 Desember 2023 menunjukkan adanya masalah yang dialami siswa dalam pelajaran Bahasa Inggris. Siswa memiliki kemampuan kosakata yang sangat terbatas. Selama proses pembelajaran, terlihat bahwa banyak siswa masih kesulitan untuk mengingat kosakata meskipun telah dijelaskan oleh guru. Mereka juga nampak merasa jenuh dengan suasana belajar yang terkesan monoton dan minim variasi.

Kurangnya inovasi dan kreatifitas dalam pengajaran menyebabkan siswa kesulitan dalam menguasai kosakata Bahasa Inggris, terutama bagi mereka yang baru belajar bahasa ini. Sesuai dengan yang ada pada pembahasan Rima Rikmasari, tingkat keterampilan berbahasa seseorang dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas kosakata yang dimiliki. Semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin besar kemungkinan untuk mahir berbahasa.³⁸ Oleh karena itu, pendekatan baru dalam pembelajaran diperlukan

³⁸ Rima Rikmasari, Yudi Budianti, Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Model Pembelajaran Circuit Learning Pada Siswa Kelas Iii Di Sdn Jatimulya 03 Bekasi, *Model Pembelajaran Circuit Learning*. 136

untuk meningkatkan kemampuan kosakata siswa serta mendorong mereka untuk menjadi lebih bersemangat dan cepat dalam memahami kosakata yang diajarkan oleh guru. Ini akan memungkinkan siswa untuk memperkuat pemahaman mereka tentang konsep dengan lebih efektif.

Penelitian ini dilaksanakan dalam empat sesi, terdiri dari satu kali *pretest*, dua kali perlakuan, dan satu kali *posttest*. *Pretest* dilaksanakan pada hari Sabtu, 22 Februari 2025. Hasil dari *pretest* menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki kemampuan kosakata di tingkat rendah, dengan rata-rata nilai *pretest* sebesar 66,69 dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih memiliki kosa kata yang kurang dalam Bahasa Inggris.

b. Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas VB SDN Sungai Lulut 1 Setelah Diterapkannya Model *Circuit Learning*.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dari tanggal 22 Februari hingga 13 Maret 2025 dengan peneliti yang berperan langsung dalam proses belajar mengajar (bertindak sebagai guru). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model *Circuit Learning* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kosakata Bahasa Inggris siswa kelas VB SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin.

Model *Circuit Learning* peneliti pilih karena memiliki unsur pembelajaran secara mengulang didalam nya. Model *Circuit Learning*, menurut Miftahul Huda, adalah metode pembelajaran yang memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan menggunakan pola penambahan

(*adding*) dan pengulangan (*repetition*).³⁹ Karena pada dasarnya, mengulang kata atau kosakata yang harus mereka ingat dan pahami membantu siswa mengingat. Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir kritis dan berpartisipasi setelah model ini diterapkan. Peneliti membagi siswa dalam penelitian ini ke dalam beberapa kelompok. Tujuannya tidak hanya meningkatkan kosa kata siswa dalam Bahasa Inggris, tetapi juga mengajarkan mereka cara berbicara dan berpartisipasi dalam diskusi dalam kelompok yang telah dibentuk. Hal ini membantu siswa untuk menghargai satu sama lain dan pendapat teman sekelompok.

Setelah pembagian kelompok, masing-masing kelompok akan mendapatkan sebuah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang harus dikerjakan oleh setiap kelompok. Dalam LKPD ini, peneliti meminta setiap kelompok untuk membuat peta konsep yang nantinya akan dijelaskan dengan singkat oleh masing-masing kelompok. Peta konsep dipilih oleh peneliti untuk membantu dalam memahami materi karena pembelajaran menjadi lebih sistematis dan membuat identifikasi poin-poin materi jadi lebih mudah. Peta konsep juga mempermudah siswa untuk mengingat dan menguasai kosakata tanpa merasa tersesat, sehingga siswa bisa menguasai lebih banyak kosakata Bahasa Inggris.

Hasil *posttest* menunjukkan peningkatan nilai dibandingkan dengan hasil *pretest*. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran circuit memiliki

³⁹ Huda, Miftahul. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 311

kemampuan untuk meningkatkan kosakata Bahasa Inggris siswa, yang menunjukkan bahwa model ini dapat digunakan dengan efektif untuk memecahkan masalah ini. Dari 28 siswa, hanya satu siswa yang belum mencapai nilai tuntas (≥ 70). Selain itu, analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata post-test yang diperoleh adalah 88,54, dengan kategori tinggi, yang menandakan keberhasilan secara klasikal. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa memperoleh peningkatan yang signifikan dalam kosa kata Bahasa Inggris setelah menerapkan model pembelajaran sirkuit

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran dengan menggunakan model *Circuit Learning* memberikan bukti peningkatan kemampuan kosakata Bahasa Inggris siswa, serta mendorong siswa untuk lebih aktif, lebih kritis, dan saling menghargai pandangan orang lain dalam satu kelompok, yang memperkuat kerja sama antar siswa. Keberhasilan ini didukung oleh peningkatan nilai *posttest* siswa, di mana sebagian besar siswa mencapai nilai tuntas.

c. Perbedaan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Sebelum Dan Setelah Digunakannya Model *Circuit Learning*.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan kosa kata peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model *Circuit Learning* yang digunakan peneliti. Data *pretest* menunjukkan bahwa sebelum penerapan model ini dalam pembelajaran Bahasa Inggris, rata-rata nilai peserta didik adalah 66,69 dengan kualifikasi cukup. Setelah diberikan perlakuan dengan model *Circuit Learning*, nilai

rata-rata meningkat menjadi 88,54, dengan kualifikasi sangat baik. Dengan demikian, selisih peningkatan rata-rata nilai peserta didik mencapai 21,58. Hasil ini membuktikan bahwa penggunaan model *Circuit Learning* berpengaruh terhadap kemampuan kosakata Bahasa Inggris peserta didik.



Gambar 4.6 Bagan Hasil Penelitian

Berdasarkan informasi di atas, kemampuan awal kelompok eksperimen sebelum diberikan intervensi tercatat pada angka 66,69. Setelah penerapan model *Circuit Learning*, nilai tersebut melonjak menjadi 88,54. Peningkatan hasil belajar di kelompok eksperimen menunjukkan selisih sebesar 21,58, yang mengindikasikan adanya kemajuan yang signifikan dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris.

Selain itu, analisis menggunakan Uji Wilxoson menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dalam proses belajar sebelum dan setelah penerapan model *Circuit Learning* untuk meningkatkan kemampuan kosakata Bahasa Inggris siswa di kelas VB SDN Sungai Lulut Banjarmasin.

Model *Circuit Learning* terbukti dapat meningkatkan kemampuan kosakata siswa karena dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam

proses belajar yang bervariasi dan bermakna. Seperti yang ditunjukkan dalam temuan penelitian, pendekatan ini mendorong keterlibatan langsung siswa melalui berbagai aktivitas di setiap pos, yang secara tidak langsung memperkuat pemahaman dan penguasaan kosakata. Siswa tidak hanya mengenal kata-kata baru secara teoritis, tetapi juga menggunakannya dalam konteks tugas, diskusi, dan kerja kelompok yang nyata, sehingga proses internalisasi kosakata menjadi lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto yang menekankan bahwa pembelajaran aktif dan kontekstual membantu siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung.⁴⁰

Aktivitas kolaboratif dalam model ini turut memperkaya penguasaan kosakata karena siswa didorong untuk berkomunikasi, berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama teman sekelompok. Proses ini melibatkan pertukaran ide yang intens, penggunaan bahasa yang berulang, serta paparan terhadap beragam kosakata yang digunakan oleh rekan mereka. Menurut Silberman interaksi sosial dalam kelompok kecil dapat meningkatkan kemampuan bahasa karena siswa belajar tidak hanya dari materi yang diberikan, tetapi juga dari teman sebaya dalam suasana yang menyenangkan dan suportif.⁴¹

Suasana pembelajaran yang aktif dan komunikatif menjadikan siswa lebih antusias dan termotivasi untuk belajar. Motivasi inilah yang menjadi salah satu kunci dalam peningkatan kemampuan kosakata, karena siswa

⁴⁰ Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana. 90

⁴¹ Silberman, M. (2009). *Active Learning: 101 Cara Pembelajaran Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia. 234.

lebih mudah menyerap materi dalam kondisi belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Tarigan menyatakan bahwa kosakata akan lebih mudah dikuasai jika disajikan melalui aktivitas yang bermakna dan melibatkan penggunaan langsung dalam konteks komunikasi.⁴² Oleh karena itu, model *Circuit Learning* tidak hanya memperbaiki aspek kognitif seperti penguasaan kosakata, tetapi juga mendukung pencapaian keterampilan sosial dan sikap positif yang turut memperkuat efektivitas pembelajaran bahasa secara menyeluruh.

⁴² Tarigan, H.G. (1987). Pengajaran Kosakata. Bandung: Angkasa. 114